PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 7 PALEMBANG

Muhammad Firdaus
Universitas Muhammadiyah Palembang
e-mail : daus_miuluna@yahoo.com

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah persepsi guru dan siswa terhadap penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP Negeri 7 palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai dengan pengalaman mengajar mereka. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang kurikulum berdasarkan tingkat kelas mereka. Subjek penelitian ini adalah 36 siswa yang diambil dari kelas 7.1 SMP Negeri 7 Palembang pada Tahun Akademik 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan kuesioner terbuka. Dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik pengkodean. Dalam temuan tersebut ditunjukkan persepsi guru terhadap penerapan kurikulum. Mereka umumnya setuju dengan pemerintah jika mereka mengubah kurikulum menjadi kurikulum tahun 2013. Mereka membutuhkan guru untuk menggunakan bantuan pengajaran saat mengajar. Mereka juga percaya bahwa belajar seharusnya tidak hanya tentang berlatih tapi juga menghafal dan guru harus bisa menggunakan koreksi langsung saat siswa melakukan kesalahan

Kata Kunci: *persepsi guru dan siswa, kurikulum.*

1. PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan Indonesia, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dan diibaratkan sebagai sebuah manusia, karena kurikulum adalah sistem yang mengubah siswa menjadi aktif dan kreatif, menerima apa yang akan mereka pelajari di sekolah mereka. Kurikulum di Indonesia berubah dari kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sekarang di Indonesia menggunakan sistem baru seperti kurikulum 2013.

Kurikulum akan melihat dalam instruksi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi *(kurrikulum Berbasis Kompetensi),* pendidikan kurikulum tingkat satuan*(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)* dan 2013 Kurikulum. Lagipula, tidak ada jaminan bahwa kurikulum ini dapat mengembangkan kompetensi siswa dan membangun karakter mereka sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tidak ada salahnya dengan kurikulum sebagai sistem di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa namun untuk menunjang kurikulum para guru harus memahami semua yang ada dalam kurikulum.

Aly dan Munzier (2003) seperti dikutip dalam Rohman (2015) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah lingkungan yang paling penting dalam membantu orang untuk

mencapai pembangunan. Oleh karena itu, mengorganisir pendidikan adalah suatu keharusan (hal.130). Di bidang pendidikan dan pembelajaran, selalu ada hal yang bisa diraih seperti kompetensi tertentu, baik yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual, pengetahuan, emosional, sosial dan kreatif. Kurikulum sebagai media dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Selanjutnya, Mulyasa (2007) dikutip dalam Rebawa (2015) menyatakan bahwa Kurikulum yang baik harus diubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan usia (hal.7). Penulis setuju dengan pendapat ini karena guru harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Untuk membuat sistem pendidikan lebih baik tidak hanya ada satu atau dua hal yang bisa berubah untuk mendapatkan hasil yang baik namun sistem pendidikan juga harus seimbang dengan guru dan siswa.

Ada berbagai persepsi dan kritik yang berkembang dan perlu diapresiasi sebagai bagian dari proses dalam kurikulum. Di Indonesia, kami memiliki banyak perbaikan kurikulum baik kurikulum berbasis kompetensi *(Kurikulum Berbasis Kompetensi),* Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan *(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)* dan sekarang kami menggunakan sistem baru yang kita kenal sebagai kurikulum 2013.

Berdasarkan kondisi, penulis memilih SMP yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sekolah yang digunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan *(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)* dari SMP N 7 Palembang dan penulis akan meminta guru pada saat itu sekolah dan penulis juga telah diamati saat guru mengajar di kelas VII.1. menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik melakukan penelitian berjudul "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 7 Palembang".

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Pengembangan kurikulum

Menurut Doll (1974) seperti dikutip di Ahid (2006) Kurikulum adalah semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah naungan atau arah dari sekolah (p.19). Artinya kurikulum harus diawasi oleh sekolah dan guru.

Sementara itu, Slo (2009) menegaskan:

> Kurikulum kata dasar dari bahasa Latin re kata kerja curre, yang berarti *untuk menjalankan.* Kurikulum kata benda bahasa Latin mengacu pada 'kursus' dan 'kendaraan'. Dalam konteks pendidikan, interpretasi kata yang paling jelas adalah memandangnya sebagai kursus untuk 'belajar'. Definisi yang sangat singkat

kurikulum sebagai *rencana untuk belajar',* yang digunakan oleh Amerika Hilda Taba pada tahun 1962, oleh karena itu tampaknya cukup memadai. itu berarti kurikulum sebelum datang menjadi sistem pendidikan mereka digunakan sebagai tempat untuk kegiatan olahraga melakukan (p.9).

Artinya kurikulumnya sudah lama ada. Sebelum kurikulum datang ke sebuah sistem untuk mengajar para siswa, dan sekarang kurikulum akan berubah lagi dan lagi menjadi sistem yang baik dan akan membuat siswa dan guru menjadi lebih baik di masa depan.

Menurut Slo (2009), pengembangan kurikulum difokuskan pada peningkatan dan inovasi pendidikan. Selama proses ini, yang mungkin memakan waktu bertahun-tahun - terutama di mana perkembangan kurikulum generik diperhatikan, yang melampaui konteks lokal tertentu - keinginan dan gagasan digabungkan dalam proses siklis perancangan, implementasi, dan evaluasi untuk mencapai hasil nyata dalam praktik (p .16). Ini berarti pengembangan kurikulum sering dimulai dengan analisis tentang setting yang ada dan perumusan niat untuk usulan perubahan atau inovasi dan kegiatan penting dalam tahap ini meliputi analisis masalah, analisis konteks, analisis kebutuhan, dan analisis basis pengetahuan.

b. Definisi Kompetensi

Menurut Yulaelawati (2004), dalam kompetensi umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kinerja mempengaruhi peran, tindakan, prestasi, serta karya orang (hal.13). Meski kompetensi mengacu pada kompetensi seseorang yang lebih berorientasi pada kemampuan dalam pekerjaan, secara umum pengembangan kompetensi sangat sesuai untuk digunakan di sekolah pendidikan dan pendidikan nonformal.

Di sisi lain Sanjaya. (2007), kompetensi adalah kombinasi diri, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (p.242). Artinya seseorang yang memiliki kompetensi di daerah tertentu tidak hanya tahu tapi juga bisa dipahami dan menghargai bidang itu tercermin dalam pola perilaku di setiap hari.

c. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai kurikulum konsep yang menekankan pengembangan kemampuan melakukan tugas (kompetensi) dengan kinerja standar sehingga hasilnya bisa dirasakan oleh peserta didik.

Nurhadi (2005), Kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi: pertama, hasil dan dampaknya diharapkan bisa muncul pada peserta didik yang jauh melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna dan kedua, keragaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhan (hal.18). Artinya dari hasil dan dampaknya diperkirakan akan muncul dalam perjalanan dari peserta didik.

Menurut *Depdiknas* (2002) seperti yang dikutip dalam Hidayat (2013) bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik adalah sebagai berikut:

> a) Penekanan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun klasik. b) Pembelajaran berorientasi hasil (belajar keluar datang) dan agama. c) Penyampaian pendekatan dan metode pembelajaran bervariasi. d) Mempelajari sumber daya bukan hanya guru, tapi bisa belajar dari sumber lain yang memiliki unsur pendidikan. e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (hal.15).

Berdasarkan *Depdiknas* menyatakan bahwa mereka memiliki beberapa karakteristik untuk membuat siswa menjadi kreatif dalam belajar dan mereka bisa belajar dari sumber lain untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, karakteristik pendukung siswa menggunakan media lain, seperti internet, perpustakaan, atau dari orang lain seperti umpan balik dari teman Anda, dan sebagainya.

d. Prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut *Badan Standar Nasional Pendidikan* (2006), kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan relevansi setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor agama kabupaten / kota untuk pendidikan dasar dan menengah untuk pendidikan menengah (hal.5). Itu berarti Di setiap kabupaten dan wilayah pemerintah harus berkoordinasi untuk mengendalikan sistem yang digunakan di sekolah.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) menyatakan bahwa:

> Pembangunan tingkat satuan pendidikan mengacu pada SI dan SKL dan dipandu oleh bimbingan kurikulum kompilasi dibuat dari *Badan Standar Nasional Pendidikan,* dan mempertimbangkan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan diawasi oleh dinas pendidikan provinsi dan dipandu oleh SI dan SQL serta bimbingan persiapan kurikulum disusun oleh *Badan Standar Nasional Pendidikan.* Ada tujuh prinsip kurikulum berbasis kompetensi yang mengikuti hal-

hal; 1) Berpusat pada potensi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. 2) Beragam dan terpadu. 3) perseptif perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 4) Relevan dengan kebutuhan hidup. 5) Komprehensif dan kontinuitas. 6) Terakhir pembelajaran seumur hidup. 7) Keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (hal.5).

Dari tujuh prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai panduan persiapan pendidikan khusus ini untuk dikoordinasikan dan diawasi oleh dinas pendidikan provinsi serta panduan kurikulum.

Menurut *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2012) pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip berikut;

(1) Kurikulum atau kurikulum satuan pendidikan bukanlah daftar mata pelajaran. (2) Standar kompetensi yang ditetapkan untuk satuan pendidikan, tingkat pendidikan, dan program pendidikan. (3) Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai dengan pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotor yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. (4)Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa sikap keterampilan dan pengetahuan yang digariskan dalam kemampuan dasar kurikulum berbentuk dapat dipelajari dan dikuasai peserta didik (penguasaan pembelajaran) sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. (5) Kurikulum dikembangkan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan kemampuan dan minat. (6) Kurikulum berpusat pada kebutuhan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. (7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan sains, budaya, teknologi, dan seni. (8) Kurikulum harus relevan dengan kehidupan. (9) Kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, akulturasi, pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup. (10) Pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bangsa. (11) Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menemukan dan meningkatkan pencapaian kompetensi (hal.9).

Dari 11 prinsip yang dari *Kemendikbud* kurikulum harus memiliki prinsip ini. Kurikulum juga bukan sebagai subjek tapi kurikulum sebagai pusat untuk meningkatkan kemampuan siswa dan bisa menyeimbangkan antara guru dan siswa. Dari prinsip itu kurikulum sebagai pusat pembelajaran hasil sehingga kurikulum hanya memberikan fasilitas ke sekolah. Jadi, guru bisa di gunakan dalam mengajar dan belajar di kelas.

e. Kebijakan kurikulum oleh pemerintah

Menurut Slo (2009) Dalam konteks dinamis ini, pemerintah harus membuat pilihan substantif untuk menjamin kualitas dan relevansi relevansi pendidikan yang berkelanjutan (hal.22). Artinya, di setiap negara, pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap kebijakan kurikulum dan organisasi kurikulum mencakup beberapa pilihan:

a) Haruskah penekanan diberikan pada program pendidikan komunal dan seragam atau harus ada ruang untuk fleksibilitas, keragaman, dan pilihan untuk sekolah dan murid?
b) Apakah ada kemudi sentral atau desentralisasi otonomi dan tanggung jawab?
c) Apakah pengawasan berdasarkan sistem pengendalian perusahaan dan pada hasil yang ditentukan secara terpusat, atau pada sistem akuntabilitas terdesentralisasi dan kepercayaan terhadap kompetensi sekolah dan guru?

f. Pengembangan Kurikulum di Sekolah

Menurut Slo (2009), Dalam kerangka kurikuler nasional, sekolah dapat menekankan tujuan spesifik dan menambahkan konten yang relevan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, sekolah dihadapkan pada tantangan yang kompleks untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan kohesif. Dalam hal ini, berbagai pertanyaan dan dilema muncul, seperti:

a) Pilihan kurikuler mana yang akan kita buat?

Pertanyaan yang mungkin ditanyakan sekolah kepada diri mereka sendiri, meliputi: Apa visi belajar kita? Ambisi apa yang kita kejar, bersama dengan murid kita? Apa saja fitur dan kriteria kurikulum yang kohesif? Sampai sejauh mana konsep sekolah selesai sebelum tim bisa mulai menambahkan rincian? Apa untai kurikuler kontinyu untuk subjek atau tampilan domain?

b) Bagaimana kita mencapai kohesi antara pilihan yang dibuat?

Pertanyaan yang relevan untuk sekolah dalam hal ini: Bagaimana kita mengembangkan lintasan belajar yang berkelanjutan dalam kurikulum?Bagaimana kita mencapai keselarasan antara subyek; apakah itu relevan untuk mengintegrasikan pelajaran? Bagaimana mengembangkan bahan ajar yang relevan: apakah kita akan mengembangkan atau mengaturnya sendiri atau haruskah kita memilih materi yang ada? Bagaimana meningkatkan kapasitas pengembangan tim kami?

c) Siapa yang terlibat dalam pembuatan keputusan kurikulum?

Pertanyaan yang menjadi pertanyaan adalah: Siapa yang akan kita ikuti dalam keputusan kurikulum, baik di dalam dan di luar sekolah? Rekan mana yang akan berkontribusi pada kurikulum sekolah? Bagaimana kita mendapatkan semua pihak yang terlibat untuk mengikuti inovasi? Apa saja kompetensi yang harus dimiliki pengembang ini? Apa peran tim dan manajemen sekolah? Kondisi apa yang harus dipenuhi untuk memastikan keberhasilan inovasi kurikulum? (p. 28).

Dalam proses pembuatan keputusan kurikulum ini, sekolah sering menemukan pertanyaan dan dilema yang tidak ada kaitannya dengan pengembangan kurikulum, namun juga mempengaruhi proses ini. Sebagai siswa atau guru kita harus mengetahui visi kurikulum, bagaimana mengembangkan bahan ajar yang relevan, dan kompetensi apa yang harus dimiliki pengembang ini di sekolah. Semua itu perlu kita ketahui dan pahami tentang pengembangan kurikulum di sekolah.

g. Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum

Menurut Slo (2009), perspektif penelitian desain menawarkan kemungkinan yang kaya untuk memperkuat kualitas pengembangan kurikulum. Dari perspektif ini, evaluasi kurikulum difokuskan pada empat kriteria kualitas relevansi, konsistensi, kepraktisan, dan efektivitas - dengan beberapa perubahan dalam penekanan selama proses pengembangan kurikulum. Hal ini menjadi jelas dengan cara yang berbeda:

a) Melalui kegiatan analisis di awal proses, untuk memberikan dasar yang kokoh bagi keputusan desain selanjutnya;
b) Melalui evaluasi formatif yang sering selama proses berlangsung, ditujukan untuk menentukan kualitas produk perantara dan pembangkitan proposal perbaikan (hal.41).

Evaluasi sumatif, pada akhir sebuah proses, ditujukan untuk menilai keefektifan produk akhir dan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan.

h. Studi Terkait Sebelumnya

Dari berbagai penelitian literatur pencarian penulis, ada beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti meliputi:

1) Skripsi dari Albana (2016), "Perspektif Guru Bahasa Inggris Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (studi kasus di kelas VII SMP Negeri 3 Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2015/2016)"

2) Jurnal dari Dogan (2013), "Persepsi Guru Pada Efektivitas Kurikulum Pemetaan: Kasus Of Turkey"

Berdasarkan studi tesis mereka di atas semua penelitian mereka memberi saya pengetahuan dan memperkaya database saya pada studi ini yang memiliki kesamaan dengan tesis mereka, seperti penerapan kurikulum, kurikulum, dan sebagainya. Perbedaan antara beberapa di antaranya adalah bahwa tesis ini berfokus pada persepsi guru dan siswa terhadap penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP N 7 Palembang, di kelas tujuh dan tesis ini hanya berfokus pada mata pelajaran bahasa Inggris.

3. METODE PENELITIAN

Dalam tesis ini, penulis menggunakan deskriptif metode, Menurut Collin, A. (1997) seperti dikutip dalam Basrowi, dan Suwandi (2008), transisi kuantitatif kualitatif. Pendekatan analisis wawancara atau postmodernis seperti fenomenologi reflektif dan heuristik dan penelitian mikro-kualitatif murni. (hal.19). Penulis menggunakan kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan metode dan untuk menghitung dan kuesioner yang penulis gunakan secara kuantitatif. Sementara itu,Creswell (2003), Pendekatan metode campuran adalah pendekatan dimana peneliti cenderung mendasarkan klaim pengetahuan pada alasan pragmatik (hal.18).Studi ini menggambarkan situasi atau fenomena. Tanpa memanipulasi data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP di Palembang, khususnya SMP N 7 Palembang.

a. Populasi dan Sampel

Menurut Creswell (2012), populasi adalah sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama. Misalnya, semua guru akan membentuk populasi guru, dan semua administrator sekolah menengah atas di distrik sekolah akan terdiri populasi administrator (p. 142). Populasi dari penelitian ini adalah siswa dan guru bahasa Inggris yang mengajar di Ketujuh Kelas di SMP N 7 Palembang, siswa, dan guru subjek bahasa Inggris.

Menurut Creswell (2012), Sampel adalah subkelompok dari populasi sasaran yang peneliti rencanakan untuk belajar untuk generalisasi tentang target populasi. Dalam situasi ideal, Anda bisa memilih sampel individu yang mewakili seluruh populasi (hal.142). Selain Syahri, Sulaiman, dan Susanti (2017), convenience sampling adalah cara memilih basis sampel pada kemudahan dan kemauan anggota populasi yang dipilih sebagai sampel (hal.63). penulis memilih sampel dengan menggunakan metode convenience sampling karena ketika penulis

datang menemui kepala sekolah SMP N 7 Palembang, mereka mengatakan kepada penulis kelas 7. Kelas 8 dan 9 tidak disarankan karena jadwal sekolah bagi mereka.

b. Teknik Mengumpulkan Data

Menurut Creswell (2012) Pengumpulan data berarti mengidentifikasi dan memilih individu untuk belajar, mendapatkan izin untuk mempelajarinya, dan mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada orang atau mengamati perilaku mereka (hal.9). Penulis memberikan kuesioner terbuka untuk siswa dan guru. Untuk mengumpulkan data penulis memiliki
kuesioner untuk guru menggunakan kuesioner siap pakai dari Leonokto.

Menurut William (2002), membangun validitas mengacu pada sejauh mana kesimpulan dapat dibuat secara sah dari operasiisasi dalam studi Anda sampai pada konstruk teoritis yang menjadi dasar operasi tersebut. Artinya penulis menggunakan validitas terhadap kuesioner untuk siswa dan menggunakan konstruk teoritis yang digunakan untuk operasionalisasi tersebut.

c. Teknik Menganalisis Data

Setelah menyalin data dari kuesioner dan penulis analisa d data menggunakan teknik coding. Menurut Arikunto (2014), coding assist untuk memudahkan identifikasi fenomena terjadi, perhitungan fenomena, dan kecenderungan temuan serta untuk menentukan kategorisasi dan sub kategorisasi, (p. 29). Ada beberapa prosedur yang penulis akan digunakan, sebagai berikut:

1. Mencantumkan dan mengkategorikan data;
2. Menganalisis dan menafsirkan data;
3. Menggambar dan menyimpulkan;
4. Membuat laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Persepsi Guru dan Murid Terhadap Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Ada dua guru dan tiga puluh enam siswa dari kelas 7.1 SMP N 7 Palembang yang menjawab lembar kuesioner, namun ada tiga siswa yang diijinkan untuk kegiatan di luar ruangan, sehingga tidak memenuhi kuesioner. Itu dianalisis oleh penulis dan dia

memasukkannya ke dalam beberapa kategori tentang persepsi guru dan siswa. Penulis akan menjelaskan eption PERC mengikuti temuan:

1) Persepsi Guru

Berikut adalah pernyataan dari para guru yang menjawab pertanyaan yang telah diberikan:

1. Mengapa kurikulum tingkat unit pendidikan diganti dengan kurikulum baru? Persepsi guru yang memberi pernyataan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan harus diganti dengan kurikulum baru. Guru pertama mengatakan bahwa *"untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.* Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa *"pemerintah atau kementerian berpikir bahwa tingkat satuan pendidikan tidak membawa perubahan seperti yang diinginkan".*
2. Harapan Pemerintah guru pertama mengatakan bahwa *"harapan pemerintah adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pendidikan".*Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa *"untuk meningkatkan kualitas pendidikan".*
3. Perbedaan antara kurikulum tingkat unit pendidikan dengan magang kurikulum 2013 melaksanakan landasan pacu. Guru pertama mengatakan bahwa*"dalam regulasi pelaksanaan 2013 kurikulum".* Sedangkan guru kedua *berkata, "bahwa untuk mengikuti aturan telah oleh pemerintah".*
4. Apakah orientasi kurikulum tingkat satuan pendidikan serupa dengan? atau apakah mereka memiliki orientasi yang berbeda? Guru pertama *mengatakan,"ya, orientasi 2013 kurikulum adalah untuk membangun karakter siswa".* Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa *"dia tidak tahu karena dia tidak menggunakan 2013 kurikulum untuk mengajar".*
5. Apakah metode yang digunakan oleh guru dalam kurikulum kurikulum kurikulum tingkat satuan kurikulum dan 2013 sama? Pertama Guru *berkata, "Tidak,2013 kurikulum membuat siswa berpikir secara ilmiah dan kritis".* Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa *"menyampaikan materi untuk membuat siswa memahami tingkat unit subjek dan pendidikan yang diperlukan untuk mencapai nilai yang ditentukan".*
6. Selama menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, metode apa yang menurut guru paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam mata pelajaran bahasa Inggris? Yang pertama mengatakan *"b ecause setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan s".* Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa

"tergantung pada materi untuk menyampaikan di kelas dan Inggris memiliki banyak keterampilan".

7. Perbedaan antara kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013. Guru pertama mengatakan bahwa *"pada 2013 guru kurikulum diberikan ruang untuk menjadi kreatif, dan menggunakan penyelidikan".* Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa *"di satuan pendidikan guru tingkat harus mendukung siswa dengan menjelaskan secara langsung materi".*
8. Sejauh mana seberapa efektif penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP N 7 Palembang? Guru pertama *berkata, "ya karena para guru memahami lebih lanjut tentang tingkat satuan pendidikan di SMP N 7 Palembang dari 2013 kurikulum".* Sedangkan guru kedua *berkata, "ya,tingkat satuan pendidikan yang efektif untuk mengajar".*
9. Apa kelebihan dan kekurangan kurikulum tingkat unit pendidikan? Guru pertama *mengatakan, "keuntungan di tingkat satuan pendidikan adalah guru memahami lebih lanjut tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan dari 2013 kurikulum".* Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa *"kurikulumtingkat satuan pendidikan baik tetapi 2013 kurikulum lebih baik dari kurikulum tingkat satuan pendidikan".*
10. Kendala apa saja yang dialami saat menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan? Guru pertama *mengatakan, "Tidak, karena kurikulum tingkat satuan pendidikan lebih memahami 2013 kurikulum".* Sedangkan guru kedua mengatakan bahwa *"tidak ada halangan atau kendala saat menjelaskan materi di kelas".*

2) Persepsi Siswa

Berikut adalah pernyataan dari para siswa yang menjawab pertanyaan yang telah diberikan:

1. Penilaian harus dilakukan untuk presentasi.

Ada tiga belas siswa yang berpikir bahwa siswa harus melakukan presentasi dan menjawab dua puluh siswa tidak pernah membuat presentasi untuknya. Ada empat siswa mengatakan, "Ya, pernah karena disuruh persentasi, memperagakan didepan kelas". Ada empat siswa mengatakan , "ya, pernah karena pada saat itu adalah pengambilan nilai ulangan harian". Ada empat siswa mengatakan, "ya, karena setiap pelajaran bahasa indonesia pasti ada tugas dan dijelaskan didepan kelas seperti membaca puisi dan membaca karangan". Ada satu siswa mengatakan , *"Ya, karena mempresentasikan tugas di depan kelas itu salah satu hak yang paling sempurna dan berarti kita mempelajari/memahami secara jelas"*. Ada dua puluh siswa mengatakan, " tidak" .

2. Mencoba apa yang diajarkan guru.

Ada enam belas siswa menjawab yang harus mencoba apa yang diajarkan guru dan sementara ada tujuh belas siswa menjawab tidak pernah mencoba apa yang diajarkan guru. Ada lima siswa mengatakan, " ya, pernah mencoba memperaktekan materi yang telah diajarkan oleh guru ". Ada tiga mahasiswa mengatakan , " ya, guru itu sedang menjelaskan tentang percakapan dan kami disuruh untuk review memperaktekannya didepan kelas". Ada tiga mahasiswa mengatakan, " ya, saya pernah memperaktekan materi pada pelajaran bahasa indonesia". Ada dua siswa mengatakan, *"Ya, Saat Pelajaran keterampilan Kami memperaktekan bagaimana cara membuat lampu Bohlam Dari energi Baterai"* . Ada dua siswa mengatakan , " ya, waktu saya di suruh guru maju kedepan lalu saya tidak bisa. Setelah pulang dari sekolah saya langsung belajar". Ada satu siswa mengatakan " ya, saya pernah. waktu saya ribut dikelas saat pelajaran ips saya disuruh memperaktekan struktur gunung " . Ada tujuh belas siswa mengatakan, "tidak".

3. Gunakan bantuan mengajar saat mengajar.

di sini ada menjawab, dua puluh tujuh siswa. " ya, karena guru telah digunakan bantuan mengajar saat mengajar". Sementara tujuh siswa menjawab, " tidak menggunakan alat peraga saat mengajar" . Ada satu siswa mengatakan, " ya, yaitu pelajaran matematika (MTK) karena pelajaran mtk membuat guru lebih muda untuk review menjelaskan dan semua muridnya". Ada empat siswa mengatakan ,"Ya, pelajaran IPS sejarah menggunakan laptop". Ada enam siswa mengatakan " ya, pernah menggunakan alat infokus agar murid can lebih jelas memahami materi tersebut ". Ada empat belas siswa mengatakan , "ya, memakai buku pelajaran / mistar panjang / busur / bola dunia". Ada satu siswa mengatakan, " ya, karena pelajaran tentang batu kuno". Ada satu siswa mengatakan, "ya, karena pelajarannya menggunakan alat" . ada enam siswa mengatakan "tidak".

4. Mengevaluasi pelajaran baik tertulis maupun lisan.

Ada dua puluh tiga siswa menjawab, *"ya, mengevaluasi pelajaran"* . ada dua siswa mengatakan *"ya, telah mengevaluasi pelajaran baik tertulis maupun lisan"* . ada delapan siswa *menjawab, "tidak keduanya"* . Ada sembilan siswa mengatakan, "ya, pernah disuruh hafalan puisi pada pelajaran bahasa Indonesia". Ada dua siswa mengatakan , "ya, untuk pengambilan nilai". Ada tiga siswa mengatakan , "ya, pernah hafalan teks pada peelajaran bahasa Inggris". Ada tiga siswa mengatakan , "ya, karena saya menghafal dengan baik". Ada satu siswa mengatakan , "ya, pernah menghafal sumpah pemuda". Ada satu siswa mengatakan , "Ya, penah Menghafal surat Al-fatiha beserta artinya" . Ada mengatakan, dua siswa , "ya, karena telah menjawab pertanyaan dari guru / karena menghafal pelajaran IPS".

Ada dua siswa mengatakan , “Ya, karena saya pernah menjelaskan Yang bersifat terutulis Dan hafalan, puisi Dan ayat-ayat al-Qur'an”. Ada satu siswa mengatakan ,”ya, pernah saat pelajaran matematika pada saat itu hafalan perkalian”. Ada satu siswa mengatakan ,“Ya , hafalan IPA Biologi”. Ada delapan siswa mengatakan , “tidak” .

5. Berikan contoh kontekstual.

ada delapan belas siswa menjawab, “ ya, guru memberikan contoh kontekstual pembelajaran langsung ketika siswa melakukan kesalahan ”. Ada lima belas siswa menjawab “ tidak ” . Ada tiga siswa mengatakan , "Ya, Karena kita melakukan kesalahan" . Ada dua siswa mengatakan , “ Ya, karena kami tidak mau diam seluruh kelas" . Ada mahasiswa ne mengatakan , “ ya, guru pernah melakukannya”. Ada siswa mengatakan, “ Ya, pelajaran Olahraga” . Ada dua siswa “ Ya, pernah dinasihatin”. Ada dua mahasiswa mengatakan, “ ya, karena mahasiswa tidak mengikuti tatatertib yang salah”. Ada dua siswa mengatakan , “ ya, membenarkan sesuai dengan yang benar”. Ada empat siswa mengatakan , “ Ya, langsung” . Ada lima belas siswa berkata, *“tidak”* .

b. Interpretasi

Setelah menganalisa Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Kurikulum dan membuat kategori daftar dari guru dan siswa jawaban. Setelah itu, penulis menemukan bahwa persepsi guru tidak ada kendala dalam penerapan tingkat satuan pendidikan, karena guru yang menggunakan tingkat satuan pendidikan sudah banyak pengalaman di kelas mengajar. Sedangkan guru yang menggunakan 2013 kurikulum menjadi lebih memahami dan menyesuaikannya di dalam kelas. Dalam persepsi siswa, penulis menemukan bahwa ada persepsi yang berbeda karena tidak semua siswa sudah telah disajikan di depan kelas dan mencoba mempraktekkan materi yang telah diajarkan oleh guru. Penulis juga menemukan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa guru menggunakan alat bantu pengajaran di kelas dan sebagian besar siswa setuju bahwa guru juga menggunakan menghafal dalam pembelajaran. Penulis juga menemukan bahwa berdasarkan persepsi siswa,para guru juga menggunakan pembelajaran langsung untuk menjelaskan bahwa siswa biasanya melakukan beberapa kesalahan di dalam kelas.

5. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan penelitian, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini; (1) persepsi guru tentang penerapan kurikulum tingkat satuan

pendidikan yang berbeda sesuai dengan ajaran mereka pengalaman? (2) secara persepsi siswa tentang kurikulum berdasarkan tingkat kelas mereka ?

Penulis menemukan ketika para guru menjawab pertanyaan, tidak ada kendala dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, karena guru yang sudah banyak pengalaman di kelas mengajar. Pada tahun 2013 guru kurikulum diberikan ruang untuk menjadi kreatif, dan menggunakan penyelidikan.

Dalam persepsi siswa, penulis mengambil ujian ple dari pertanyaan nomor tiga . Gunakan bantuan mengajar saat mengajar. ada dua puluh tujuh siswa yang menjawab, " ya, karena guru telah digunakan bantuan mengajar saat mengajar". Sementara tujuh siswa *menjawab,* " tidak menggunakan alat peraga saat mengajar". Ada satu siswa mengatakan, " *ya, yaitu pelajaran matematika (mtk) karena pelajaran mtk membuat guru lebih muda untuk review menjelaskan dan semua muridnya"* . Ada empat siswa kata *, "Ya, Pelajaran IPS Sejarah using laptop* " . Ada enam siswa mengatakan "ya, pernah using alat infokus agar murid can lebih jelas memahami tersebut materi". Ada empat belas siswa mengatakan , "ya, memakai buku pelajaran / mistar panjang / busur / dunia". Ada satu siswa mengatakan, " ya, karena pelajaran tentang batu kuno". Ada satu siswa mengatakan, "ya, karena pelajarannya memakai alat". Mereka perlu guru untuk menggunakan alat peraga saat mengajar. Mereka juga belive bahwa belajar tidak hanya harus tentang berlatih tetapi juga menghafal dan guru harus dapat menggunakan koreksi langsung ketika siswa melakukan kesalahan.

6. REFRENSI

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (15 th ed). Jakarta. Rineka Cipta.

Abong, R. (2015) *Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia At-Turats, Vol.9 No. 2 Desember 2015.*

Ahid, N. (2006). *Concept Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan Islamica, Vol. 1, No. 1, September.*

Ashcroft, K., & Lee, J. (2000). *Meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di inti kurikulum.* NewYork, NY: Routledge Inc, Falmer Press.

Albana, HH (2016) *Guru dan Siswa Persepsi Menuju Penerapan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebuah studi kasus pada tujuh kelas dari SMPN 3 Tangerang Selatan Tahun Akademik 2015/2016* : tidak dipublikasikan Skripsi Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *PANDUAN Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah* . Jakarta, Depdiknas.

Basrowi & Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif (1 st ed).* Jakarta, Rineka Cipta.

Creswell, JW (2012). *Penelitian pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (4 th ed). Pearson Pendidikan, Inc., Departemen Perizinan, 501 Boylston Street, Boston, MA 02116: John W. Creswell.

_____ (2003). Desain penelitian. Kualitatif, kuantitatif, dan campuran metode pendekatan (2nd ed). Sage Publications, Inc. 2455 Teller Jalan Thousand Oaks, California 9 1320

Dogan, R, A, S. (2013). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Studi Dalam Dunia. Persepsi guru Pada Efektivitas Kurikulum Pemetaan: Kasus Of Turki* , November 2013, Volume: 3 Edisi: 4 Artikel: 07 ISSN: 2146-7463.

Hidayat , S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Isjoni. (2008). *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia Malaysia.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jayanti, I. (2014). *Kurikulum 2013*, *Dunia Pendidikan*, Diperoleh dari http://www.beritahu.me.

Kapiyani, E. (2016). *Efektifan Implementasi Kurikuluum 2013 PADA Enam sekolah Sasaran SMA di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016:* tidak dipublikasikan Skripsi Yogyakarta. Universitas PGRI.

Kurinasih, I. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 KONSEP & Penerapan.* Surabaya: kata pena.

Nurhadi. (2005) *Kurikulum 2004: Pertanyaan Dan Jawaban.* Jakarta: PT Grasindo.

Permana, DP (2015) *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013: Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat pengelasan Kelas X TKR di Smk Negeri 1 Sedan Rembang Tahun Ajaran 2013/2014* : tidak dipublikasikan Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Rebawa, J. (2015) *Studi Komparasi Implementasi Kurikulum KTSP Mencari Google Artikel Kurikulum 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam PADA Kajian Standar Kompetensi Tahun Pelajaran 2013/201:* Sarjana tidak dipublikasikan Tesis. Salatiga. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Samino & Warsito (2014) *Implementasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Iii Sd Ta'mirul Islam Surakarta Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2, Desember 141-148* .

Sanjaya, W. (2011) *Pembelajaran hearts Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Sarwan, R. (2014) *Peluncuran Kurikulum Baru*, *daftar PILIHAN Topik*, Diperoleh dari http://lipsus. kompas.com/March 15.

Slo. (2009). *Institut Belanda untuk Pengembangan Kurikulum. KurikulumPengembangan.* Enschede: Belanda

Syahri, I., Sulaiman, Mgs., Susanti, R. (2017) *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa* (1 st ed). Palembang. Roemah Sufie.

William, MK (2002) Membangun Validitas. http://trochim.human.cornell.edu/kb/constval.html

Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum Dan Pembelajaran* . Bandung: Pakar Raya.